

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting untuk dipelajari, karena dengan bahasa seseorang dapat menyerap berbagai informasi dan pengetahuan dari seluruh penjuru dunia yang tertuang baik dalam media cetak maupun media elektronik, sehingga wawasan dan pola pikir seseorang pun dapat berkembang.

Dalam mempelajari bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing, seseorang dituntut untuk menguasai empat keterampilan yang merupakan salah satu syarat agar seseorang dapat secara aktif menggunakan bahasa tersebut. Empat keterampilan tersebut adalah mendengar (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreiben*).

Untuk menguasai keempat keterampilan tersebut, maka pembelajar dituntut menguasai tata bahasa dari bahasa yang bersangkutan, karena dengan penguasaan tata bahasa yang baik seseorang akan dapat menyampaikan pikirannya atau gagasannya dalam urutan kata yang teratur dan benar, sehingga lawan bicara dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik. Salah satu unsur tata bahasa yang harus dikuasai adalah *Konjunktion* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah konjungsi atau kata penghubung yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kata penghubung termasuk ke dalam

kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Kata ini terbagi ke dalam beberapa kelompok dan salah satunya ialah kata penghubung korelatif. Dalam bahasa Jerman kata penghubung korelatif ini dikenal dengan istilah *zweiteilige Konjunktion*.

Dalam proses pembelajaran, pembelajar terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun kata atau mengurutkan kata (*Wortstellung*) di dalam kalimat bahasa Jerman yang menggunakan kata penghubung korelatif. Mereka masih dipusingkan dengan bagaimana menempatkan kata yang benar dalam kalimat yang menggunakan kata penghubung korelatif, karena urutan kata atau susunkata yang benar dalam kalimat dapat menentukan makna kalimat itu sendiri. Kata penghubung korelatif memiliki sifat positif atau negatif, alternatif, dan pertentangan. Contohnya:

1. a. *Wir sind nicht nur Rad gefahren, sondern wir haben auch Spaziergänge gemacht.*
 b. *Nicht nur sind wir Rad gefahren, sondern wir haben auch Spaziergänge gemacht.*
2. a. *Diese Leute sind weder sympathisch, noch sind sie bereit uns zu helfen.*
 b. *Weder sind die Leute sympathisch, noch sind sie bereit uns zu helfen.*

Pada contoh kalimat no. 1 dapat dilihat bahwa penggunaan kata penghubung korelatif '*nicht nur – sondern auch*' menandai pertalian semantik penjumlahan (penegasan) atau dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *doppelte Aufzählung*, yang menandai bahwa seseorang dalam satu waktu dapat melakukan dua kegiatan sekaligus. Sementara pada contoh kalimat no. 2, kata penghubung

korelatif '*weder – noch*' memiliki makna negatif ganda atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan ***doppelte Negation***. Makna yang terkandung dalam kalimat no.2 berarti orang yang menjadi subjek di atas tidak memiliki sifat simpati maupun penolong.

Dilihat dari urutan kata, letak kata penghubung korelatif pada kedua contoh kalimat di atas menunjukkan adanya perbedaan. Pada kedua contoh kalimat di atas kata *nicht nur* dan *weder* pada elemen pertama dapat diletakkan baik sebelum kata kerja maupun setelah kata kerja. Sedangkan pada elemen kedua kata *sonder auch* dan *noch* selalu berada di awal kalimat, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penempatan posisi, kata *sondern auch* berada di posisi 0, sementara kata *noch* menempati posisi I dalam kalimat.

Selain itu, diduga kesulitan mahasiswa dalam penggunaan kata penghubung korelatif juga disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa bahasa Jerman mengenai penggunaan beberapa kata penghubung dalam memproduksi kalimat yang bisa diganti dengan kata penghubung korelatif, yang membuat isi kalimat lebih beragam dan tidak membosankan untuk dibaca. Kata penghubung-kata penghubung yang dapat diganti peranannya dengan kata penghubung korelatif, yaitu kata penghubung *oder*, *sowie* dan *und*. Penggantian peranan penggunaan kata penghubung korelatif pada kata penghubung *oder*, *sowie* dan *und* dapat dilihat pada kalimat contoh sebagai berikut:

- *Fisch oder Fleisch.*
- *Sie beherrscht fast alle europäische Sprachen sowie asiatische Sprachen.*

- *Sie beherrscht fast alle europäische Sprachen und asiatische Sprachen.*

Kalimat di atas dapat diganti dengan kata penghubung korelatif tanpa mengubah arti dan maknanya, yaitu menjadi:

- *Entweder Fisch oder Fleisch.*
- *Sie beherrscht sowohl europäische Sprachen als auch asiatische Sprachen.*

Ketidaktahuan pembelajar mengenai penggantian peran beberapa kata penghubung dengan kata penghubung korelatif tersebut di atas, mengakibatkan mereka jarang menggunakan kata penghubung korelatif untuk memproduksi kalimat secara lisan maupun tulisan. Kesulitan dalam memahami kalimat dengan menggunakan kata penghubung korelatif tersebut diduga juga disebabkan oleh adanya perbedaan penggunaan kata penghubung dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman. Salah satu cara untuk menghindari kesulitan tersebut adalah dengan mengadakan analisis perbandingan.

Bertolak dari persoalan di atas, penulis mencoba untuk menganalisis, agar dapat mengetahui perbedaan dan persamaan penggunaan kata penghubung korelatif tersebut dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Dengan demikian hasil analisis ini diharapkan akan memberikan suatu kemudahan dalam mempelajari dan memberi pemahaman tentang kata penghubung korelatif atau *zweiteilige Konjunktion* dan berdampak pada pemanfaatan bahasa asing untuk komunikasi baik lisan maupun tertulis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diduga berhubungan dengan penggunaan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*), yaitu:

1. Apakah mahasiswa yang kurang berminat memproduksi kalimat bahasa Jerman dengan menggunakan kata penghubung korelatif dikarenakan ketidakpahaman mahasiswa tentang arti dari kata penghubung korelatif.
2. Apakah kesulitan dalam menggunakan kata penghubung korelatif dalam bahasa Jerman disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang kata penghubung korelatif dalam tata bahasa Indonesia.
3. Apakah kesulitan mahasiswa dalam menggunakan kata penghubung korelatif disebabkan oleh kurangnya frekuensi penggunaan kata penghubung tersebut dalam kalimat.
4. Apakah kurangnya frekuensi mahasiswa dalam penggunaan kata penghubung korelatif, disebabkan mahasiswa lebih memilih posisi aman dalam memproduksi kalimat bahasa Jerman dengan menggunakan kata penghubung lain yang sebenarnya dapat menggunakan kata penghubung korelatif.
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kata penghubung korelatif bahasa Indonesia dengan kata penghubung korelatif dalam bahasa Jerman
6. Apakah terdapat hubungan antara penguasaan kata penghubung korelatif dengan intensitas membaca pembelajar.

7. Bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman yang menggunakan kata penghubung korelatif?
8. Bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif?
9. Bagaimana persamaan dan perbedaan urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya masalah yang teridentifikasi yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi korelatif, penulis membatasi kajian penelitian tersebut dengan berfokus pada tiga poin terakhir, yaitu (1) bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman yang menggunakan kata penghubung korelatif? (2) bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif? (3) bagaimana persamaan dan perbedaan urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif?. Ketiga masalah tersebut dipilih karena belum ada penelitian tentang penggunaan kata penghubung korelatif dari kedua bahasa tersebut khususnya di jurusan bahasa Jerman. Selain itu, penulis ingin mengangkat kembali tema mengenai kata penghubung korelatif yang jarang sekali digunakan pemelajar dalam memproduksi kalimat bahasa Jerman.

D. Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dapat disusun ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman yang menggunakan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*)?
2. Bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*)?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah hal yang pasti dimiliki sebagai alasan dilakukannya penelitian. Begitu pula dengan penelitian yang hendak penulis lakukan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman yang menggunakan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*).
2. Urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*).
3. Persamaan dan perbedaan urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata penghubung korelatif (*zweiteilige Konjunktion*).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan pula dapat membuka wawasan pengetahuan bahasa Jerman penulis dan mahasiswa lain khususnya tentang urutan kata dalam kalimat yang menggunakan kata penghubung korelatif dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa bahasa Jerman dapat mengetahui dengan jelas bagaimana urutan kata (*Wortstellung*) dalam kalimat yang menggunakan kata penghubung korelatif dengan baik, sehingga mampu memproduksi kalimat dengan menggunakan kata penghubung korelatif dengan urutan kata yang sesuai dengan kaidah tata bahasa bahasa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan yang sejenis.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Jurusan bahasa Jerman dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan pada perkuliahan.